



Seminar Nasional MBKM

<https://mbkmunesa.id/>

Pengaruh Metode VAKT terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Guru Dalam Menangani Anak Kesulitan Belajar melalui Pembuatan *Handicraft*

Ni Made Marlin Minarsih¹, Asri Wijiastuti², Siti Mashitoh³, Ima Kurratun Ainin⁴, Devina Rahmadiani Kammarudin Nur⁵, Wahyu Nurfaizi Wicaksono⁶, Ahmad Zulvikar Handriawan⁷, Naila Ni'amillah⁸

¹⁻⁸ Pendidikan Luar Biasa, FIP, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia.

^{a)}Corresponding author: nimademinarsih@unesa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pelatihan kepada guru di SD Hang Tuah 1 Kota Surabaya mengenai penerapan metode VAKT melalui pembuatan handicraft untuk anak kesulitan belajar spesifik. Anak kesulitan belajar spesifik seringkali mengalami hambatan dalam proses belajar siswa. Oleh karena itu, pengguna metode VAKT diperlukan untuk merangsang indra peserta didik dalam menerima pembelajaran. Penelitian ini dilakukan terhadap 17 guru dengan instrumen penelitian berupa pretest dan posttest yang digunakan untuk mengukur pemahaman dan keterampilan guru terhadap metode VAKT. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman dan keterampilan guru terhadap metode VAKT mengalami peningkatan melalui pembuatan handicraft

Kata Kunci: VAKT, kosa kata, handicraft

Pendahuluan

Pendidikan dasar berfungsi sebagai tahap permulaan bagi seluruh tingkatan pendidikan, di mana keterampilan dasar ditanamkan sebagai fondasi untuk memahami keterampilan lebih lanjut. Oleh karena itu, perhatian yang diberikan pada anak-anak pada usia Sekolah Dasar (SD) menjadi sangat krusial, mengingat pada periode ini, berbagai konsep dan pembentukan sikap mulai dibangun (Santrock, 2009). Dengan merujuk pada data dari (Yensy, 2009) ,terdapat tingkat pengulangan kelas sebesar 13,1% dan tingkat putus sekolah mencapai 28% di tingkat Sekolah Dasar (SD). Mayoritas dari mereka adalah Anak Berkebutuhan Khusus (ABB) seperti yang diidentifikasi oleh (Rief & Heimburge, 1996), atau disebut sebagai anak dengan kebutuhan khusus menurut Wong (2004). Anak dengan kesulitan belajar merujuk kepada individu yang memiliki tingkat kecerdasan yang normal, bahkan di atas rata-rata, tetapi mengalami hambatan dalam beberapa mata pelajaran khususnya dalam bidang Bahasa Indonesia dan Matematika. Meskipun demikian, mereka menunjukkan prestasi yang baik dalam mata pelajaran lainnya (Jamaris, 2009).

Kesulitan belajar spesifik adalah kesulitan belajar yang kerap ditemui di sekolah umum. Santrock (2012) menyatakan bahwa terdapat tiga macam kesulitan belajar pada anak yaitu disleksia, disgrafia, dan diskalkulia. Disleksia yaitu kategori bagi individu-individu yang memiliki gangguan parah dalam hal membaca dan mengeja. Disgrafia yaitu kesulitan belajar yang mencakup kesulitan dalam hal menulis dengan tangan. Adapun diskalkulia yaitu gangguan perkembangan aritmatika, yaitu kesulitan belajar yang terkait dengan perhitungan matematika. Hambatan kesulitan belajar merupakan salah satu masalah yang sering ditemukan pada proses pembelajaran. Masalah ini bisa muncul di sekolah maupun di luar sekolah. Pada umumnya, 5% dan 8% dari usia anak sekolah mengalami gangguan belajar diskalkulia, siswa dengan gangguan lemahnya memori atau defisit kognitif yang mengganggu saat mempelajari konsep atau prosedur matematika (Geary, 2004). Prevalensi anak berkesulitan belajar yang ditemukan mencapai 6,2% dari populasi yang ada. Hal tersebut merupakan hasil analisis berdasarkan penelitian yang dilakukan Sunardi (2007). Sukarno

(2006) (dalam Sunardi dkk, 2007:45) “prevalensi siswa berkesulitan belajar diperkirakan sebesar 16% dari populasi siswa sekolah”

Peran guru dalam ruang kelas telah berubah menjadi lebih dari sekadar pengajar, melibatkan peran sebagai pengelola, moderator, motivator, fasilitator, dan evaluator. Guru kini diharapkan untuk dapat memainkan berbagai peran ini dengan sikap yang positif, sebagaimana dijelaskan oleh (Arikunto, 1991). Aspek-aspek yang menandai sikap positif ini melibatkan kesadaran terhadap keunikan setiap anak dalam aspek biologis, intelektual, dan psikologis, pengenalan keistimewaan masing-masing anak tanpa meremehkan, kesiapan untuk mendorong setiap anak tanpa adanya pilih kasih, dan pemahaman yang baik terhadap keberadaan setiap anak agar bantuan dapat diberikan dengan tepat. Penanganan pembelajaran pada siswa kesulitan belajar dapat dilakukan dengan banyak metode, salah satunya adalah metode multisensori. Metode multisensori adalah merupakan sebuah metode pembelajaran yang memanfaatkan fungsi masing-masing alat indera yaitu visual (penglihatan), auditory (pendengaran), kinesthetic (gerakan), dan tactile (perbabaan) serta indra lainnya secara bersamaan untuk meningkatkan konsentrasi dalam belajar dan memahami pelajaran (Siddiq: 2009). (Sekuler & Blake, 2006) Menyatakan bahwa kesulitan membaca pada anak dapat memiliki dampak negatif pada penguasaan mereka terhadap bidang akademis lainnya. Konsekuensinya, kegagalan ini cenderung memburuk seiring dengan peningkatan tingkat pendidikan anak tersebut. Selain memiliki kebutuhan umum dalam proses pembelajaran, anak yang mengalami kesulitan belajar juga memiliki kebutuhan khusus. Kebutuhan ini melibatkan perlunya layanan dan perhatian khusus untuk mengatasi kesulitan belajar yang mereka hadapi. Namun, pada kenyataannya, di sekolah umum, mereka seringkali hanya diperlakukan sebagaimana anak-anak lainnya, tanpa memperhatikan kebutuhan khusus mereka. Hal ini menyebabkan ketidakmampuan guru dan sekolah dalam memenuhi kebutuhan spesifik anak-anak yang mengalami kesulitan belajar (ElZein, 2009).

Menurut Gearheart (dalam Abdurrahman, 2009), terdapat dua macam metode belajar yang menggunakan VAKT, yaitu metode VAKT yang dikembangkan oleh Fernald dan Orton-Gillingham. Metode Fernald dilakukan dengan melatih peserta didik untuk membaca secara utuh, yaitu kata yang dipilih dari cerita yang dibuat peserta didik sendiri. Sedangkan metode Orton-Gillingham sangat terstruktur dan berorientasi pada kaitan antara bunyi huruf dan perpaduan huruf menjadi kata. Anak menggunakan teknik menjiplak untuk mempelajari masing-masing huruf dan kemudian bunyi huruf dikombinasikan ke dalam kata.

Menurut Learner (dalam Dewi, 2015), aktivitas awal yang diterapkan menggunakan metode VAKT dengan pendekatan Orton-Gillingham adalah siswa difokuskan untuk mempelajari huruf tunggal dan memadukan huruf-huruf tersebut. Siswa mempelajari suatu huruf tunggal dan bunyinya dengan menggunakan teknik penelusuran (tracing) dengan menggunakan warna dan gambar. Bunyi tunggal tersebut kemudian dikombinasikan hingga membentuk kata-kata pendek. Adapun langkah-langkah untuk menerapkan metode VAKT menurut Orton Gillingham (dalam Komalasari, 2015), yaitu: Guru menunjukkan kartu huruf kepada peserta didik. Guru mengucapkan hurufnya serta mengajak peserta didik untuk mengulanginya berkali-kali. Tanpa menunjukkan kartu huruf, guru mengucapkan bunyi sambil menanyakan pada peserta didik huruf mana yang menghasilkan bunyi tersebut. Secara pelan-pelan, guru menuliskan dan menjelaskan hurufnya. Kemudian guru meminta peserta didik untuk menelusuri huruf dengan jarinya (huruf timbul) sembari membaca huruf tersebut. Selanjutnya, guru meminta peserta didik untuk menyalin huruf di selembar kertas tanpa melihat contoh. Guru memerintahkan peserta didik untuk menuliskan huruf tertentu. Jika peserta didik telah mampu menguasai beberapa huruf, guru dapat mengajarkan peserta didik untuk merangkai huruf menjadi kata.

Metode VAKT sesuai digunakan pada pembelajaran siswa diskalkulia terutama jika siswa kesulitan dalam mengenali angka seperti misalnya angka 6-9, 3-8 dan angka-angka lain yang sekilas terlihat mirip. Metode pembelajaran VAKT dapat dilatih dengan media pembelajaran yaitu pembuatan Handicraft berupa pembuatan kotak pensil menggunakan kain yang pada bagian atasnya diberikan manik-manik berbahan alami untuk membantu pembelajaran menelusur huruf bagi siswa yang kesulitan belajar. Berdasarkan kondisi mitra diketahui bahwa terdapat beberapa

subjek siswa yang mengalami hambatan kesulitan belajar sehingga pelatihan penerapan metode ini penting untuk diberikan kepada guru sebagai upaya untuk membantu guru menangani siswa kesulitan belajar di sekolahnya. (Moh, 2018) Dalam kegiatan pembelajaran dikelas, guru mempunyai peran yang cukup penting agar membuat ilmu-ilmu yang diajarkan dapat diterima oleh siswa-siswa yang ada. Dengan demikian, siswa kesulitan belajar akan mendapatkan intervensi yang lebih cepat dari sebelumnya sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dikarenakan kemampuan membaca, menulis dan berhitung dasar merupakan modal utama dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Metode

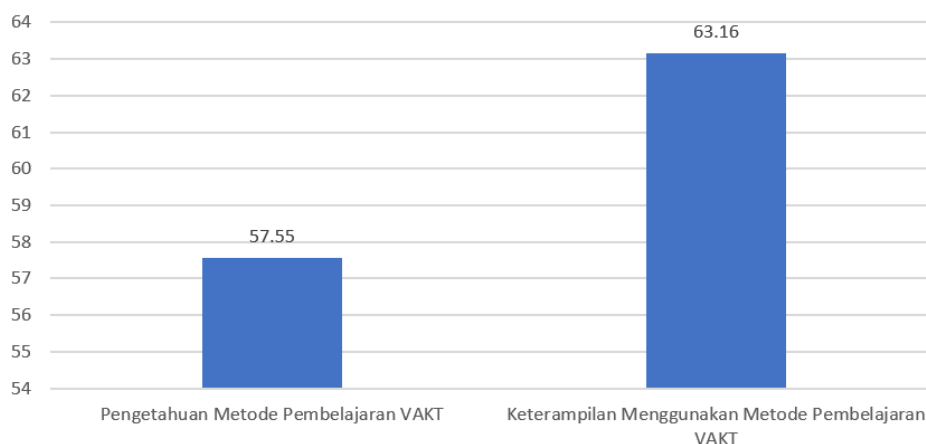
Metode eksperimen yang diterapkan dalam penelitian ini adalah desain one group pretest-posttest (Shadish et al., 2002), yang merupakan suatu pendekatan eksperimental dengan satu kelompok subjek. Kuesioner merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan kepada responden (Sugiyono, 2006). Pendekatan ini melibatkan pengukuran sebelum pemberian perlakuan (pretest) dan setelahnya (posttest) pada subjek yang terlibat dalam penelitian (Latipun, 2017). Pelatihan ini dilaksanakan dengan 3 tahap yakni tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan dilaksanakan dengan mengembangkan konsep metode VAKT, pembuatan instrumen pengukuran pengetahuan dan keterampilan dalam metode VAKT. Serta menyiapkan alat dan bahan dalam pembuatan handicraft.

Tahap pelaksanaan dilakukan di SD Hang Tuah 1 Kota Surabaya dengan melibatkan 17 guru sekolah. Pada tahap pelaksanaan diadakan pretest yang memuat 18 butir soal mengenai pengetahuan guru terhadap metode VAKT dan 8 butir pertanyaan mengenai keterampilan penerapan metode VAKT dalam pembelajaran sebagai pedoman awal untuk menentukan dampak pelatihan terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru.

Setelah dilaksanakan pretest, diberi penjelasan awal mengenai identifikasi anak kesulitan belajar, konsep metode VAKT dalam pembelajaran, dan pelaksanaan metode pembelajaran VAKT dengan menggunakan handicraft. Tahap selanjutnya yakni pengumpulan data melalui posttest mengenai pengetahuan dan keterampilan guru setelah pelatihan metode pembelajaran VAKT dilaksanakan. Data yang telah diperoleh akan dianalisis untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru terhadap metode VAKT. Metode multisensori didasarkan pada gagasan bahwa penggunaan berbagai modalitas, seperti visual, auditory, kinestetik, dan taktil, dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Pendekatan ini dapat merangsang minat, memotivasi, dan memengaruhi psikologis peserta didik, meningkatkan konsentrasi serta pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Lingkungan multisensori mampu memberikan pengalaman belajar yang beragam dan menarik bagi peserta didik (Munawaroh et al., 2007)

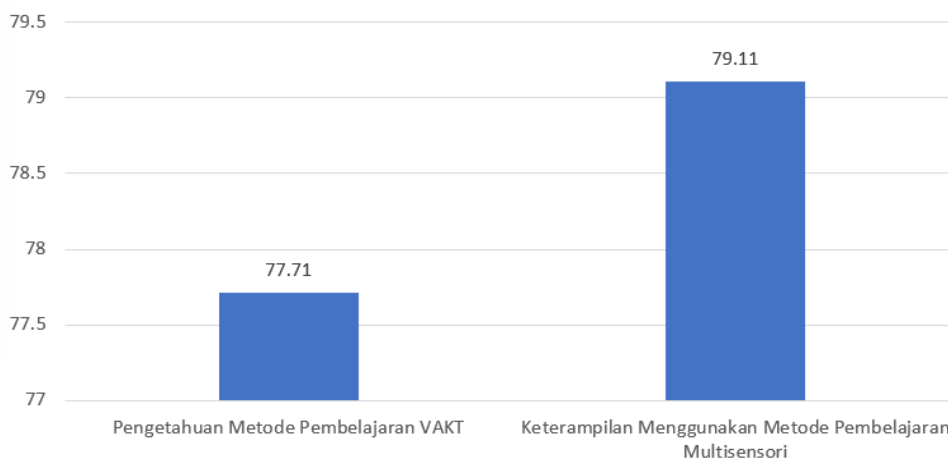
Hasil dan Pembahasan

Kemajuan atau kemunduran hasil belajar anak dapat dipengaruhi oleh sikap guru terhadap mereka. Sikap ini mencakup aspek positif, dukungan, pemberian pihak, serta penghargaan terhadap keberadaan anak. (Hestenes & Carroll, 2000) juga mencatat bahwa ketika seorang guru mengakui setiap kelebihan yang dimiliki oleh anak dan memberikan penghargaan yang sesuai, hal ini dapat memberikan motivasi kepada anak untuk meningkatkan prestasinya. (Burns et al., 1984) Menyatakan bahwa kesulitan membaca pada anak dapat memiliki dampak negatif pada penguasaan mereka terhadap bidang akademis lainnya. Konsekuensinya, kegagalan ini cenderung memburuk seiring dengan peningkatan tingkat pendidikan anak tersebut. Pelatihan diawali dengan mengadakan pre-test sebagai pengukuran kemampuan awal mengenai pengetahuan dan penerapan guru terhadap metode VAKT (Maulana, 2013). Selanjutnya pada hasil penelitian tingkat pengetahuan yang diukur yakni mengenai pengetahuan, pemahaman, pengaplikasian, menganalisis, mengevaluasi, serta menciptakan pembelajaran metode VAKT yang tiap aspeknya memiliki 3 butir pertanyaan. Tingkat penerapan diukur dari kesesuaian sarana, kesesuaian faktor lainnya, rekomendasi kebijakan, serta sistem monitoring dengan 2 butir pertanyaan tiap komponennya. Setelah itu, akan dilaksanakan posttest setelah berjalannya pelatihan.



Gambar 1. Hasil Pre-test Pengetahuan dan keterampilan mengenai metode VAKT

Dari hasil pretest yang telah dilakukan mengenai pengetahuan dan keterampilan guru terhadap pembelajaran VAKT menunjukkan bahwa 57,55% guru memiliki pengetahuan terhadap pembelajaran VAKT dan 63,16% terhadap keterampilan pembelajaran VAKT.



Gambar 2. Hasil Posttest pengetahuan dan keterampilan mengenai metode VAKT

Dari posttest yang telah dilakukan hasil pengetahuan guru terhadap metode VAKT yang awalnya 57,55% meningkat menjadi 77,21% dan keterampilan guru yang awalnya 63,16% meningkat menjadi 79,11%. Metode VAKT memiliki manfaat bagi keterampilan dalam mengkoordinasikan gerakan tubuh, atau ketrampilan kinestetik, sehingga memberikan dampak positif pada anak yang sedang belajar membaca dan menulis, seperti yang di katakan oleh (Redick, 2014)

Saat ini, masih banyak guru yang belum sepenuhnya memahami keberadaan anak kesulitan belajar, sebuah kenyataan yang tercermin dari hasil beberapa penelitian. Sebagian besar guru cenderung memiliki persepsi yang kurang positif terhadap anak-anak tersebut, dan sikap ini dapat menghambat kemampuan anak dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah mereka (Frederickson & Furnham, 1998). Anak-anak yang mengalami kesulitan belajar juga sering kali dianggap oleh guru sebagai individu yang memiliki keterbatasan dalam hal ingatan, pendengaran, orientasi spasial, dan perilaku di kelas (Hallahan & Kauffman, 2003). Seorang pendidik dalam memberikan materi pembelajaran memerlukan suatu pendekatan, strategi, teknik, atau metode pembelajaran yang dapat meningkatkan pencapaian hasil belajar anak dan mempermudah pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran yang disampaikan (Rovigo, 2019). Menurut (Sanjaya & Haji, 2016), teknik adalah cara untuk menerapkan suatu metode. Metode itu sendiri melibatkan metode ceramah, tanya jawab, pemberian tugas, diskusi, latihan (drill), sosiodrama (role play), demonstrasi (eksperimen), tutorial, dan simulasi. Meskipun VAKT dianggap sebagai teknik, secara umum

dikenal sebagai metode VAKT. Metode ini merupakan pendekatan multisensori, menggunakan sensori seperti penglihatan, pendengaran, rasa, raba, dan indra lainnya, memungkinkan anak untuk menghayati materi dengan keyakinan penuh (Sadjaah, 1995). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SD Hang Tuah 1 Kota Surabaya guru mengalami peningkatan pemahaman dan keterampilan terhadap metode VAKT. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil yang terlihat dari posttest yang telah dilaksanakan. Pada pelatihan penerapan metode VAKT melalui handicraft, guru menerapkan pembelajaran metode VAKT dengan langkah menuliskan huruf atau angka yang sering kali dialami kesulitan pada anak dengan kesulitan belajar spesifik di kain menggunakan cat warna yang telah disediakan. Setelah itu, guru dapat menjahit kain tersebut membentuk tempat pensil.

Dari hasil temuan, pengetahuan dan keterampilan guru terhadap metode VAKT mengalami peningkatan. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Angusina (2019) yang menunjukkan bahwa penggunaan metode VAKT memberikan pengaruh positif pada anak dengan kesulitan belajar. Penggunaan metode VAKT melalui pembuatan handicraft dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru terhadap metode VAKT. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan hasil pretest dan posttest yang mengalami peningkatan secara signifikan. Guru mempelajari tentang anak kesulitan belajar serta bagaimana penerapan metode VAKT pada anak kesulitan belajar. Dengan peningkatan kemampuan tersebut guru dapat mengimplementasikan penggunaan metode VAKT terhadap anak dengan kesulitan belajar spesifik. Dimana penelitian ini sejalan dengan penelitian yang sebelumnya pernah dilaksanakan (Ehan, 2023).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian melalui pelatihan penerapan metode VAKT melalui pembuatan handicraft, dapat ditarik kesimpulan bahwa pelatihan ini dapat meningkatkan aspek pengetahuan 57,55% menjadi 77,71% sedangkan dalam aspek keterampilan guru yang awalnya 63,16% menjadi 79,11%. Dengan peningkatan tersebut guru dapat membantu anak dengan kesulitan belajar spesifik dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peran guru memiliki dampak besar dalam memfasilitasi pembelajaran anak kesulitan belajar. Sikap guru yang positif, dukungan, dan memberikan penghargaan terhadap keberadaan anak dapat memotivasi mereka untuk meningkatkan prestasi belajar.

Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memahami keberadaan dan kebutuhan anak kesulitan belajar serta menerapkan metode pembelajaran yang sesuai, seperti metode VAKT, untuk meningkatkan keterampilan mereka. Sebagai upaya mengatasi masalah kesulitan belajar, pelatihan dan penerapan metode VAKT melalui pembuatan handicraft dapat menjadi alternatif yang efektif dalam meningkatkan kemampuan guru. Metode ini tidak hanya memberikan pengetahuan yang lebih baik kepada guru, tetapi juga memberikan keterampilan praktis dalam menghadapi anak kesulitan belajar di dalam kelas. Oleh karena itu, pengembangan pelatihan lebih lanjut dan penerapan metode ini di lingkungan pendidikan dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan hasil belajar anak kesulitan belajar.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, M. (2009). *Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (1991). *Manajemen Pengajaran Secora Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta, 6-8.
- Burns, P. C., Roe, B. D., & Ross, E. P. (1999). *Teaching reading in today's elementary schools*. Houghton Mifflin Co., 181 Ballardville St., Wilmington, MA 01887.
- Dewi, S. U. (2015). Pengaruh metode multi sensori dalam meningkatkan kemampuan membaca. *Jurnal Program Studi PGMI*, 3 (1), 1-13.
- Ehan. (2023). Laporan Pelaksanaan P2M Tentang Pembelajaran Membaca Dan Menulis Dengan Metode Vakt Bagi Anak Berkesulitan Belajar.

- ElZein, H. L. (2009). Attitudes toward inclusion of children with special needs in regular schools (A case study from parents' perspective). *Educational Research and Reviews*, 4(4), 164–172.
- Frederickson, N. L., & Furnham, A. F. (1998). Sociometric-Status-Group Classification of Mainstreamed Children Who Have Moderate Learning Difficulties: An Investigation of Personal and Environmental Factors. *Journal of Educational Psychology*, 90(4), 772–783. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.90.4.772>
- Geary, D. C. (2004). Mathematics and Learning Disabilities. *Journal of Learning Disabilities*, 37(1), 4–15.. Retrieved from <https://doi.org/10.1177/00222194040370010201>.
- Hallahan, D. P., & Kauffman. (2003). *Exceptional Learners; Introduction to Special Education (9th edn)*. Boston,. Boston, MA: Allyn & Bacon.
- Hestenes, L. L., & Carroll, D. E. (2000). The play interactions of young children with and without disabilities: Individual and environmental influences. *Early Childhood Research Quarterly*, 15(2), 229–246.
- Jamaris, M. (2009). *Kesulitan Belajar (Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya)*. Jakarta: Yayasan Penamas Murni.
- Komalasari, M. D. (2015). Metode multisensori untuk meningkatkan kemampuan membaca pada peserta didik disleksia di sekolah dasar. Prosiding Seminar Nasional PGSD UPY dengan Tema Strategi Mengatasi Kesulitan Belajar Ketika Murid Anda Seorang Disleksia, Universitas PGRI Yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional PGSD UPY*.
- Taufani, A. S., Syakarofath, N. A., Latipun, L., & Widyasari, D. C. (2022). The role of cognitive flexibility on stress in hospital medical personnel in Malang. *Cognicia*, 10(2), 80-85.
- Maulana, S. (2013). Efektifitas Metode Vakt Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Permulaan Bagi Anak Kesulitan Belajar Ilmiah. *Jurnal Khusus Pendidikan*, 2(September), 222–233.
- Moh, S. (2018). *Belajar & Pembelajaran*. DEEPUBLISH (Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA).
- Munawaroh, M., Anggrayni, N. T., & Pendahuluan, I. (2007). Mengenali Tanda-Tanda Disleksia. 167–171. *Prosiding Seminar Nasional PGSD UPY*.
- Redick, E. (2014). *Experimental and Quasi-experimental Designs for Generalized Causal Inference*. Houghton Mifflin.
- Rief, S. ., & Heimburge, J. A. (1996). *How to Reach & Teach All Students in The Inclusive Classroom: Readyto-Llse, Lessons And Activities JFor Teaching Students with Diverse Learning Needs*. San Francisco: John Wiley & Sons Inc.
- Rovigo, A. R. (2019). Pendekatan VAKT Terhadap Kemampuan Membaca Untuk Anak Kesulitan Belajar. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1–13.
- Sadjaah, E. (1995). *Bina Bicara, Persepsi Bunyi, dan Irama*. In Jakarta: Depdikbud. (hal. 327).
- Sanjaya, W., & Haji. (2016). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta : Prenadamedia.
- Santrock, J. . (2009). *Psikologi Pendidikan (Educational Psychology) Edisi 3 Buku I*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock, J.W. (2012). *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup) (Edisi 13 Jilid 1)*. (Terjemahan *Benedictine Widyasinta*). Avenue of the Americas, NY: McGraw-Hill.
- Sekuler, R., & Blake, R. (2006). Randolph Blake. *Perception*.
- Shadish, W. R., Cook, T. D., & Campbell, D. T. (2002). *Experimental and Quasi-experimental Designs for Generalized Causal Inference*. Houghton Mifflin.
- Siddiq. 2009. *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Bandung: Kaifa
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. In Bandung : Penerbit Alfabeta.

- Sunardi, dkk.2007. *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagakerjaan.
- Yensy, N. A. (2009). Aplikasi Analisis Ketahanan Pada Data Anak Putus Sekolah (Application of Survival Analysis on the Data of Drop Out Students). *Jurnal Kependidikan Triadik*, 12(1), 79-92.
- Yusuf, M. 2003. *Pendidikan bagi Anak dengan Problema Belajar*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.